

PERSEPSI MASYARAKAT TERHADAP ANAK DENGAN DISABILITAS INTELEKTUAL DAN FAKTOR-FAKTOR YANG MEMENGARUHI: TINJAUAN LITERATUR

Endang Lestari¹, Jayanti Dian Eka Sari², Diza Ulya Nurfaizah³

^{1,2,3} Universitas Airlangga, Surabaya, Indonesia

Corresponding e-mail: endang.lestari-2022@fikkia.unair.ac.id

Copyright © 2026 The Author



This is an open access article

Under the Creative Commons Attribution Share Alike 4.0 International License

DOI: [10.53866/jimi.v6i2.1283](https://doi.org/10.53866/jimi.v6i2.1283)

Abstrak

Anak dengan disabilitas intelektual kerap menghadapi stigma sosial yang berdampak negatif pada kualitas hidup. Tinjauan literatur ini bertujuan menganalisis persepsi masyarakat terhadap anak dengan disabilitas intelektual dan faktor yang mempengaruhinya melalui literature review terhadap artikel nasional dan internasional tahun 2020–2025. Pencarian artikel dilakukan secara sistematis mengikuti panduan PRISMA melalui Google Scholar dan PubMed dengan kata kunci dalam bahasa Indonesia dan Inggris. Hasil menunjukkan bahwa persepsi masyarakat terhadap anak dengan disabilitas intelektual menunjukkan variasi antara penerimaan sosial dan stigma yang dipengaruhi oleh interaksi kompleks antara pengetahuan dan literasi disabilitas, pengalaman interaksi langsung, norma sosial-budaya, konteks geografis, serta dukungan sosial dan keluarga. Temuan ini menegaskan bahwa persepsi masyarakat merupakan hasil interaksi faktor individual dan konstruksi sosial yang lebih luas.

Kata Kunci: Disabilitas Intelektual, Anak, Persepsi Masyarakat, Faktor Sosial

Public Perceptions Of Children With Intellectual Disabilities And The Factors That Influence Them: A Literature Review

Abstract

Children with intellectual disabilities often face social stigma that negatively impacts their quality of life. This literature review aims to analyze public perceptions of children with intellectual disabilities and the factors influencing them through a literature review of national and international articles from 2020–2025. The article search was conducted systematically following the PRISMA guidelines through Google Scholar and PubMed with keywords in Indonesian and English. The results indicate that public perceptions of children with intellectual disabilities shows the variation between social acceptance and stigma that influenced by complex interactions between disability knowledge and literacy, direct interaction experiences, socio-cultural norms, geographic context, and social and family support. This finding confirms that public perception is the result of the interaction of individual factors and broader social constructions.

Keywords: *Intellectual Disability, Children, Societal Perception, Social Factors.*

1. Pendahuluan

Disabilitas intelektual merupakan kondisi keterbatasan fungsi intelektual dan kemampuan adaptif yang muncul sebelum usia 22 tahun, yang berdampak pada kemampuan individu dalam berpikir, belajar, berkomunikasi, dan beradaptasi dalam kehidupan sehari-hari. Fungsi intelektual dapat diukur melalui tes IQ, di mana skor sekitar 70 atau di bawah 75 menunjukkan adanya keterbatasan yang signifikan dalam kemampuan intelektual seseorang. Kondisi ini dapat disebabkan oleh berbagai faktor, termasuk kelainan genetik, cacat kromosom, malformasi otak, infeksi prenatal atau infeksi sebelum lahir, komplikasi selama

kehamilan maupun persalinan, serta paparan alkohol atau zat berisiko lainnya pada masa kehamilan dan kanak-kanak (American Association on Intellectual and Developmental Disabilities, 2021).

Secara global, World Health Organization (2023) melaporkan bahwa 1,3 miliar orang atau 16% populasi dunia mengalami disabilitas yang signifikan, dan angka ini terus meningkat seiring bertambahnya usia harapan hidup dan prevalensi penyakit tidak menular (WHO, 2023). Di Indonesia, Survei Kesehatan Indonesia (SKI) tahun 2023 mencatat bahwa prevalensi disabilitas intelektual pada anak usia 5–17 tahun sebesar 1% dari 188.185 anak (SKI, 2023). Data Bada Pusat Statistik (BPS) tahun 2022 juga menunjukkan lebih dari 933 ribu penduduk usia di atas 5 tahun mengalami kesulitan mengurus diri sendiri, yang meliputi keterbatasan fisik, sensorik, intelektual, maupun mental (BPS, 2022).

Tantangan utama yang masih dihadapi tidak hanya berkaitan dengan keterbatasan fungsi individu, tetapi juga berkaitan dengan persepsi masyarakat. Persepsi masyarakat merupakan proses kognitif dan sosial dalam menafsirkan informasi, pengalaman, dan nilai yang kemudian membentuk sikap serta perilaku terhadap suatu kelompok (Robbins & Judge, 2017). Dalam konteks disabilitas intelektual, persepsi masyarakat berperan penting dalam menentukan tingkat penerimaan sosial, kesempatan interaksi, serta kualitas hidup anak dan keluarganya. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa anak dengan disabilitas intelektual masih sering dipersepsikan sebagai individu yang “berbeda”, tidak mampu, bahkan dianggap sebagai beban keluarga dan masyarakat (Amaliah et al., 2024).

Persepsi negatif tersebut dapat dijelaskan melalui teori stigma (Goffman, 2022), yang menyatakan bahwa individu yang dianggap berbeda cenderung diberi label negatif dan diperlakukan tidak setara dalam masyarakat. Selain itu, Teori Norma Sosial (Cialdini et al., 1991) menjelaskan bahwa perilaku masyarakat terbentuk dari norma deskriptif (apa yang umum dilakukan) dan norma injunktif (apa yang dianggap pantas). Apabila mayoritas masyarakat menilai anak dengan disabilitas sebagai beban, maka diskriminasi menjadi perilaku yang dianggap wajar dan diterima secara sosial.

Stigma sosial terhadap anak dengan disabilitas berdampak pada terbatasnya akses terhadap pendidikan, layanan kesehatan, dan partisipasi sosial (Lanita Enggarati, 2025). Padahal anak dengan disabilitas berhak untuk mendapatkan perlakuan yang sama dengan anak lainnya karena mereka juga memiliki pikiran, aspirasi, dan perasaan ingin dicintai, ingin berprestasi, dan berhak atas hak-hak nya sebagaimana anak yang lainnya (Cahyani & Rahman, 2024). Pemerintah Indonesia telah berupaya memberikan perlindungan melalui Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas, yang menegaskan bahwa setiap penyandang disabilitas berhak hidup secara mandiri dan memperoleh perlakuan yang adil serta perlindungan dari stigma dan diskriminasi (UU RI No. 8 Tahun 2016, 2016).

Berdasarkan data dan temuan penelitian menunjukkan masih adanya kesenjangan antara kebijakan nasional, tingkat pengetahuan masyarakat, dan sikap nyata masyarakat terhadap anak dengan disabilitas intelektual. Oleh karena itu, penelitian ini difokuskan untuk mengidentifikasi bentuk persepsi masyarakat terhadap anak dengan disabilitas intelektual serta faktor-faktor yang memengaruhinya. Kajian ini penting mengingat penelitian sebelumnya cenderung berfokus pada aspek kebijakan dan pendidikan inklusif, sementara kajian yang secara khusus menganalisis persepsi masyarakat beserta faktor pembentuknya masih terbatas. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif serta rekomendasi berbasis bukti dalam upaya mengurangi stigma dan meningkatkan penerimaan sosial terhadap anak dengan disabilitas intelektual.

2. Metode Penelitian

2.1. Strategi Pencarian Artikel

Tinjauan literatur ini dilakukan dengan pendekatan sistematis menggunakan panduan alur PRISMA (*Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-Analyses*). Artikel diperoleh dari dua basis data ilmiah, yaitu Google Scholar dan PubMed. Pencarian dilakukan dengan metode Boolean untuk mendapatkan hasil yang komprehensif dan relevan dengan topik kajian. Kata kunci yang digunakan dalam Bahasa Inggris adalah: ("stigma" ATAU "persepsi masyarakat" ATAU "sikap masyarakat") DAN ("disabilitas intelektual" ATAU "disabilitas perkembangan") DAN ("anak") DAN ("faktor" ATAU "faktor sosial").

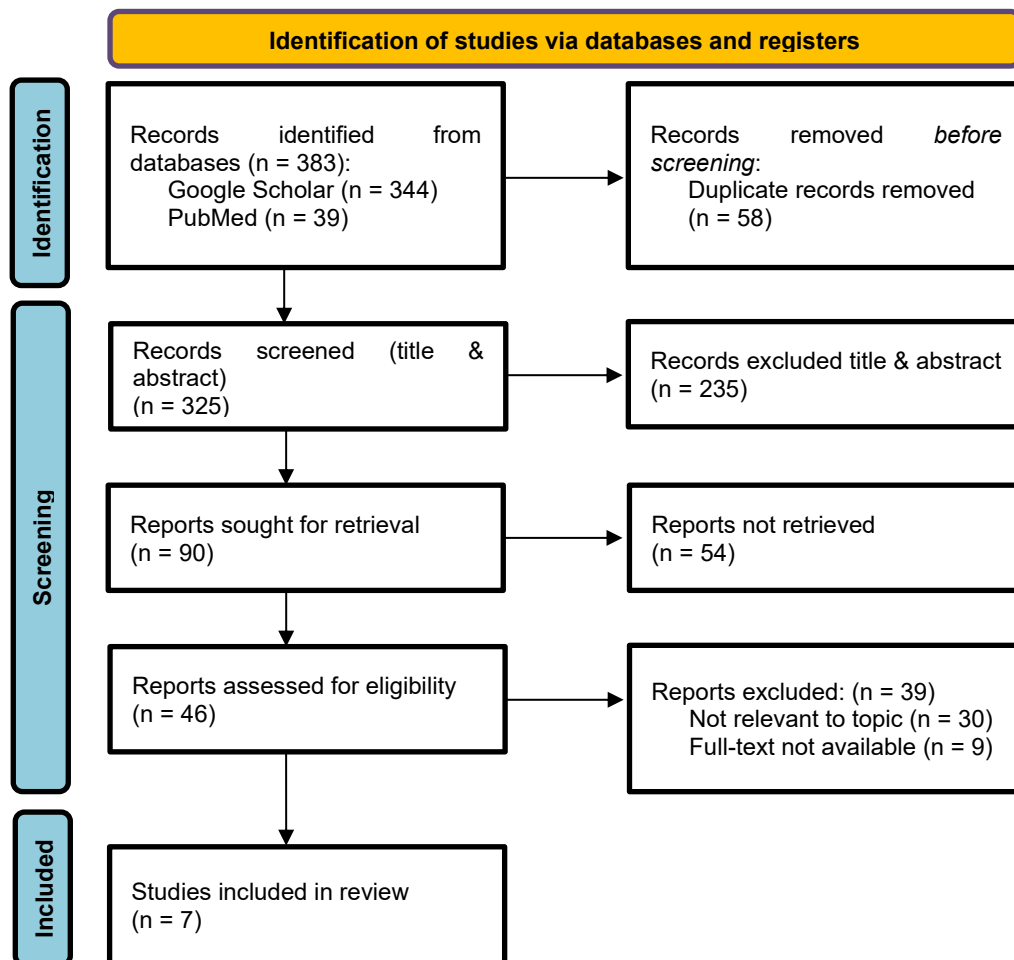
Kriteria inklusi dalam penelitian ini meliputi artikel yang membahas persepsi masyarakat terhadap anak dengan disabilitas intelektual atau disabilitas perkembangan serta faktor-faktor yang memengaruhinya, ditulis dalam Bahasa Indonesia atau Bahasa Inggris, tersedia dalam bentuk teks lengkap (full-text), dan diterbitkan dalam rentang tahun 2020–2025. Artikel yang tidak membahas anak secara spesifik, berfokus

pada disabilitas fisik atau gangguan lain di luar intelektual, tidak tersedia secara lengkap, atau hanya berupa opini maupun abstrak konferensi, dikeluarkan dari analisis.

2.2. Analisis dan Pelaporan

Proses seleksi artikel mengikuti alur PRISMA. Dari pencarian awal, diidentifikasi 383 artikel (344 dari *Google Scholar* dan 39 dari *PubMed*). Setelah penghapusan 58 duplikat, tersisa 325 artikel. Pada tahap seleksi judul dan abstrak, 235 artikel dieliminasi karena tidak relevan, sehingga tersisa 90 artikel untuk diperiksa lebih lanjut. Dari jumlah tersebut, 54 artikel tidak diambil. Evaluasi kelayakan dilakukan terhadap 46 artikel, namun 30 artikel dikeluarkan karena judul tidak sesuai, 16 artikel tidak dapat diakses penuh, atau hanya berupa abstrak. Pada akhirnya, 7 artikel terpilih dan dianalisis lebih lanjut. Proses seleksi mengikuti diagram alur PRISMA 2020 Gambar 1.

Ekstraksi data dilakukan menggunakan formulir terstruktur yang mencakup judul, penulis, tahun, dan hasil. Analisis data dilakukan dengan pendekatan naratif tematik. Artikel yang terpilih dibandingkan untuk mengidentifikasi kesamaan dan perbedaan lintas studi. Fokus analisis mencakup bentuk persepsi masyarakat terhadap anak dengan disabilitas intelektual, baik positif maupun negatif, serta faktor-faktor yang memengaruhinya.



Gambar 1. Diagram Flow Preferred Reporting Items for Systematic Reviews & Meta-Analyses method (PRISMA).

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Tabel Hasil

Berdasarkan hasil pencarian artikel menggunakan metode PRISMA diperoleh 7 artikel menggunakan Google Scholar dan PubMed dengan rentang tahun publikasi dalam lima tahun terakhir yaitu 2020-2025.

Tabel 1. Hasil Artikel Review

Judul	Penulis (Tahun)	Metode	Hasil
Persepsi Masyarakat terhadap Kasus Bullying pada Anak Autis	Setiawan et al. (2021)	Kualitatif	Persepsi masyarakat terhadap anak berkebutuhan khusus, anak autis, dan bullying tergolong cukup baik. Masyarakat memahami konsep anak autis dan bullying serta menunjukkan sikap tidak setuju terhadap tindakan bullying pada anak autis. Sebagian besar masyarakat bersedia melindungi dan menegur pelaku bullying apabila terjadi kasus bullying terhadap anak autis. Persepsi ini dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan masyarakat, pengalaman berinteraksi langsung dengan anak autis, serta nilai empati dan norma sosial.
Stigma Masyarakat terhadap Anak Penyandang Disabilitas	Nursholichah et al. (2024)	Kualitatif	Penelitian ini menemukan adanya stigma yang kuat terhadap anak penyandang disabilitas di wilayah pedesaan yang tercermin dalam pelabelan negatif seperti "anak bodoh", "nakal", hingga "kutukan" dan "beban keluarga", yang mempengaruhi perlakuan diskriminatif terhadap anak dan keluarga. Stigma tersebut dipengaruhi oleh rendahnya pengetahuan masyarakat, minimnya edukasi, serta lemahnya empati dan simpati sosial.
Perilaku Masyarakat terhadap Anak Berkebutuhan Khusus Sekolah Luar Biasa Perwari Padang	Rahayu & Marheni (2020)	Kualitatif	Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepedulian masyarakat terhadap anak berkebutuhan khusus masih rendah. Anak berkebutuhan khusus masih mengalami bullying verbal dan fisik, seperti ejekan, cemoohan, pengucilan, dan tindakan fisik, yang berdampak pada kondisi psikologis, kepercayaan diri, dan kemampuan bersosialisasi anak. Kondisi ini dipengaruhi oleh rendahnya pemahaman masyarakat, orang tua, dan lingkungan sekitar mengenai karakteristik anak berkebutuhan khusus serta dampak bullying. Selain itu pola pendidikan orang tua yang cenderung kaku dan membatasi interaksi sosial anak turut memperburuk

			kemampuan anak dalam bersosialisasi di lingkungan masyarakat.
Persepsi Masyarakat Sekitar Sekolah Luar Biasa terhadap Anak Berkebutuhan Khusus	Zahro et al. (2023)	Kualitatif	Masyarakat yang tinggal di sekitar SLB Negeri Purwosari menunjukkan persepsi yang positif terhadap anak berkebutuhan khusus, ditandai dengan penerimaan sosial, interaksi yang baik, serta tidak adanya penolakan sosial. Anak diperlakukan dengan hormat serta layak dan berhak mendapatkan pendidikan untuk bisa meraih cita-citanya. Persepsi ini dipengaruhi oleh meningkatnya pengetahuan masyarakat, adanya interaksi langsung dengan anak berkebutuhan khusus, serta keberadaan SLB sebagai ruang aman yang mendorong empati dan simpati sosial.
Using community-based interventions to reduce public stigma of children with disabilities: A feasibility study	Hepperlen et al. (2021)	Kuantitatif	Penelitian ini menunjukkan bahwa partisipasi masyarakat dalam kegiatan komunitas berdampak signifikan dalam meningkatkan sikap positif masyarakat terhadap anak disabilitas, namun tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap penurunan stigma secara langsung. Temuan ini dipengaruhi oleh keterbatasan akses terhadap intervensi dan variasi tingkat partisipasi masyarakat, sehingga diperlukan strategi intervensi yang lebih intensif dan berkelanjutan untuk mencapai perubahan stigma.
An Investigation of Public Perception and Attitudes Towards Disability in Jordan	Darawsheh (2022)	Kuantitatif	Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat memiliki persepsi dan sikap yang relatif positif terhadap penyandang disabilitas. Sikap paling positif ditunjukkan terhadap disabilitas fisik, diikuti disabilitas pendengaran dan visual, sementara disabilitas intelektual menerima sikap paling rendah. Faktor geografis menjadi satu-satunya karakteristik demografis yang berpengaruh signifikan terhadap sikap masyarakat, sementara usia, jenis kelamin, dan tingkat pendidikan tidak menunjukkan pengaruh yang bermakna.
Perceived discrimination and self-esteem among family caregivers of children with autism spectrum disorders	Recio et al. (2020)	Kuantitatif	Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengasuh anak dengan ASD dan disabilitas intelektual mengalami persepsi diskriminasi sosial yang berkaitan dengan

(ASD) and children with intellectual disabilities (ID) in Spain: The mediational role of affiliate stigma and social support.

rendahnya tingkat harga diri. Persepsi diskriminasi tersebut berkontribusi terhadap meningkatnya affiliate stigma, yaitu internalisasi stigma oleh anggota keluarga, yang selanjutnya berdampak negatif pada self-esteem pengasuh. Dukungan sosial terbukti berperan sebagai faktor protektif yang mampu menurunkan dampak negatif affiliate stigma terhadap harga diri.

3.2. Pembahasan

Hasil analisis dari 7 artikel menunjukkan bahwa persepsi masyarakat terhadap anak dengan disabilitas intelektual terbentuk melalui interaksi kompleks antara pengetahuan, norma sosial-budaya, pengalaman interaksi, serta konteks kebijakan yang berlaku. Praktik sosial di tingkat komunitas nasional maupun internasional menunjukkan adanya kecenderungan pengelompokan anak dengan disabilitas intelektual sebagai kelompok yang “berbeda” dan kurang diterima secara penuh. Pembahasan ini tidak hanya menyoroti bentuk persepsi masyarakat, tetapi juga menganalisis faktor-faktor utama yang memengaruhi terbentuknya persepsi tersebut, dengan membandingkan temuan penelitian nasional dan internasional serta mengaitkannya dengan kerangka teori stigma dan norma sosial.

Penelitian di Indonesia menunjukkan bahwa persepsi masyarakat terhadap anak dengan disabilitas intelektual sangat dipengaruhi oleh konteks sosial dan kedekatan interaksi. Masyarakat yang memiliki pengetahuan memadai serta pengalaman interaksi langsung dengan anak berkebutuhan khusus cenderung menunjukkan persepsi yang lebih positif, ditandai dengan penolakan terhadap bullying, penerimaan sosial, dan penghormatan terhadap hak anak (Setiawan et al., 2021; Zahro et al., 2023). Disisi lain, masyarakat dengan literasi disabilitas yang rendah masih didominasi oleh persepsi negatif (Nursholichah et al., 2024; Rahayu & Marheni, 2020). Anak dengan disabilitas intelektual masih dipersepsikan secara negatif melalui pelabelan, stereotip, dan praktik bullying verbal maupun fisik. Persepsi negatif tersebut tidak hanya berdampak pada anak, tetapi juga pada keluarga, yang sering kali dianggap sebagai pihak yang bersalah atau membawa beban sosial. Perbedaan temuan ini menunjukkan bahwa persepsi masyarakat tidak bersifat homogen, melainkan sangat dipengaruhi oleh tingkat pemahaman, serta norma sosial dan budaya setempat.

Pada penelitian internasional, ditemukan pola yang relatif serupa. Partisipasi masyarakat dalam kegiatan berbasis komunitas di Jerman mampu meningkatkan sikap positif terhadap anak dengan disabilitas, meskipun belum sepenuhnya menghilangkan stigma (Hepperlen et al., 2021). Meskipun sikap masyarakat terhadap disabilitas secara umum relatif positif, disabilitas intelektual tetap menjadi kelompok yang paling rentan terhadap persepsi negatif dibandingkan disabilitas fisik atau sensorik (Darawsheh, 2022). Disisi lain dampak stigma juga dirasakan oleh keluarga, yakni pengasuh anak dengan disabilitas intelektual dan autisme mengalami persepsi diskriminasi sosial yang berkontribusi pada meningkatnya affiliate stigma pada pengasuh (Recio et al., 2020). Stigma yang diinternalisasi oleh keluarga ini berdampak langsung pada rendahnya harga diri dan kesejahteraan psikososial pengasuh. Hal ini menguatkan temuan nasional bahwa disabilitas intelektual masih dipersepsikan sebagai bentuk disabilitas yang paling sulit diterima secara sosial, serta tidak hanya memengaruhi anak, tetapi juga memperburuk kondisi psikologis keluarga.

Temuan lintas studi menunjukkan bahwa persepsi masyarakat terhadap anak dengan disabilitas intelektual tidak dapat dilepaskan dari proses pelabelan sosial dan pembentukan norma yang berlangsung dalam kehidupan sehari-hari. Dalam teori stigma Goffman (2022), individu yang dianggap berbeda cenderung diberi label negatif dan diperlakukan secara tidak setara. Dalam konteks anak dengan disabilitas intelektual, keterbatasan kognitif sering kali dipersepsikan sebagai ketidakmampuan secara menyeluruh, sehingga memunculkan stereotip negatif seperti "anak bodoh", "nakal", hingga "kutukan" dan "beban keluarga" (Nursholichah et al., 2024; Rahayu & Marheni, 2020; Recio et al., 2020). Dalam konteks ini, stigma tidak semata-mata lahir dari ketidaktahuan individu, melainkan diperkuat oleh norma sosial yang hidup dan diwariskan dalam komunitas.

Teori Norma Sosial Cialdini et al. (1991), membantu menjelaskan mengapa stigma terhadap anak dengan disabilitas intelektual tetap bertahan meskipun pengetahuan masyarakat mulai meningkat. Norma deskriptif (apa yang lazim dilakukan) dan norma injunktif (apa yang dianggap pantas) membentuk kerangka perilaku sosial masyarakat. Ketika ejekan atau pengucilan terhadap anak dengan disabilitas dianggap sebagai hal yang “biasa” atau “wajar”, maka perilaku diskriminatif akan terus berlangsung (Nursholichah et al., 2024). Sebaliknya, perubahan norma sosial dapat mendorong terbentuknya persepsi yang lebih positif. Dalam konteks ini, norma injunktif bergeser dari membenarkan pengucilan menjadi mendorong perlindungan dan penghormatan terhadap hak anak (Setiawan et al., 2021; Zahro et al., 2023).

Secara keseluruhan hasil analisis tujuh artikel yang direview, persepsi masyarakat terhadap anak dengan disabilitas intelektual dibentuk oleh sejumlah faktor yang muncul secara konsisten. Faktor-faktor tersebut meliputi tingkat pengetahuan dan literasi disabilitas, pengalaman interaksi langsung, norma sosial dan budaya lokal, konteks geografis, serta dukungan sosial dan keluarga. Faktor-faktor ini tidak berdiri sendiri, melainkan saling berinteraksi membentuk sikap dan perilaku masyarakat.

1. Tingkat Pengetahuan dan Literasi Disabilitas

Tingkat pengetahuan masyarakat merupakan faktor yang paling sering diidentifikasi dalam membentuk persepsi, dimana meningkatnya pengetahuan masyarakat sekitar SLB berkorelasi dengan penerimaan sosial yang lebih baik (Zahro et al., 2023). Pemahaman masyarakat mengenai autisme dan bullying berkaitan dengan munculnya sikap penolakan terhadap tindakan bullying serta kesediaan untuk melindungi anak disabilitas dan penerimaan sosial yang lebih baik (Setiawan et al., 2021). Sebaliknya, rendahnya literasi disabilitas menjadi faktor utama munculnya stigma negatif (Nursholichah et al., 2024; Rahayu & Marheni, 2020). Kurangnya pemahaman masyarakat mengenai karakteristik anak dengan disabilitas intelektual mendorong pelabelan negatif dan praktik diskriminatif. Temuan ini menunjukkan bahwa literasi disabilitas berperan penting dalam membentuk persepsi awal masyarakat, meskipun pengetahuan saja belum selalu cukup untuk mengubah sikap secara menyeluruh.

2. Pengalaman Interaksi Langsung dengan Anak Disabilitas

Interaksi langsung muncul sebagai faktor penting yang memperkuat atau melemahkan stigma. Masyarakat yang sering berinteraksi dengan anak berkebutuhan khusus cenderung memiliki empati lebih tinggi dan menunjukkan penerimaan sosial (Setiawan et al., 2021; Zahro et al., 2023). Keberadaan SLB dalam Penelitian Zahro et al. (2023) berfungsi sebagai ruang interaksi yang memungkinkan masyarakat memahami kondisi anak secara lebih realistis. Namun, interaksi melalui kegiatan komunitas belum sepenuhnya mampu menurunkan stigma secara signifikan (Hepperlen et al., 2021). Keterbatasan akses dan rendahnya intensitas partisipasi menyebabkan perubahan persepsi berjalan lambat. Hal ini mengindikasikan bahwa interaksi yang bersifat sesaat atau tidak berkelanjutan belum cukup kuat untuk menggeser stigma.

3. Norma Sosial dan Budaya Lokal

Norma sosial dan budaya menjadi faktor penting yang membedakan persepsi antar wilayah. Stigma kuat di wilayah pedesaan dipengaruhi oleh kepercayaan budaya dan konstruksi sosial yang memandang disabilitas sebagai aib atau kutukan (Nursholichah et al., 2024). Norma tersebut memperkuat praktik diskriminatif dan pengucilan sosial terhadap anak dan keluarganya. Sebaliknya, norma sosial yang berkembang di sekitar lingkungan pendidikan khusus mendorong penerimaan dan penghormatan terhadap hak anak berkebutuhan khusus (Zahro et al., 2023). Hal ini menunjukkan bahwa norma sosial dapat berfungsi sebagai faktor risiko maupun faktor protektif, tergantung pada nilai yang berkembang dalam komunitas.

4. Konteks Geografis dan Lingkungan Sosial

Lokasi geografis merupakan karakteristik demografis yang berpengaruh signifikan terhadap sikap masyarakat terhadap disabilitas (Darawsheh, 2022). Masyarakat di wilayah tertentu menunjukkan sikap yang lebih positif dibandingkan wilayah lainnya, sementara faktor usia, jenis kelamin, dan tingkat pendidikan tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan. Temuan ini sejalan dengan penelitian nasional yang menunjukkan bahwa masyarakat di wilayah dengan akses informasi dan layanan yang lebih baik cenderung memiliki persepsi yang lebih positif dibandingkan wilayah dengan keterbatasan sumber daya.

5. Dukungan Sosial dan Lingkungan Keluarga

Dukungan sosial mampu menurunkan dampak negatif persepsi diskriminasi dan affiliate stigma terhadap harga diri pengasuh anak dengan disabilitas intelektual dan autisme (Recio et al., 2020). Sebaliknya, rendahnya dukungan sosial, memperkuat isolasi sosial keluarga dan mempertahankan stigma dalam jangka panjang, sebagaimana terlihat dalam penelitian (Nursholichah et al., 2024).

Berdasarkan hasil lintas studi, upaya untuk memperbaiki persepsi masyarakat terhadap anak dengan disabilitas intelektual perlu diarahkan pada strategi yang bersifat terintegrasi dan kontekstual. Temuan menunjukkan bahwa persepsi negatif dan stigma terutama dipengaruhi oleh rendahnya literasi disabilitas, terbatasnya interaksi sosial yang bermakna, kuatnya norma sosial diskriminatif, serta lemahnya implementasi kebijakan di tingkat komunitas. Oleh karena itu, strategi utama yang perlu dikembangkan meliputi peningkatan literasi disabilitas yang menekankan pemahaman karakteristik anak dan dampak stigma, penguatan interaksi sosial melalui program berbasis komunitas yang berkelanjutan, dan pelibatan keluarga dan tokoh masyarakat sebagai agen perubahan norma sosial, serta dukungan sosial yang terbukti kuat berperan protektif dalam menekan dampak stigma, khususnya bagi keluarga anak dengan disabilitas intelektual.

Efektivitas kebijakan nasional, seperti Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016, sangat bergantung pada integrasinya dengan intervensi berbasis komunitas. Pembelajaran dari konteks internasional menunjukkan bahwa regulasi yang disertai pendekatan partisipatif dan dukungan berkelanjutan lebih berpotensi menghasilkan perubahan sikap dan norma sosial secara jangka panjang. Dengan demikian, strategi pengurangan stigma perlu ditempatkan sebagai bagian dari upaya sistemik yang menghubungkan kebijakan, komunitas, dan keluarga.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil review terhadap tujuh artikel, persepsi masyarakat terhadap anak dengan disabilitas intelektual menunjukkan variasi antara penerimaan sosial dan stigma. Perbedaan tersebut dipengaruhi oleh tingkat literasi disabilitas, pengalaman interaksi langsung, norma sosial-budaya, konteks geografis, dukungan sosial keluarga, serta efektivitas implementasi kebijakan. Temuan ini menegaskan bahwa persepsi masyarakat merupakan hasil interaksi faktor individual dan konstruksi sosial yang lebih luas.

Kajian ini memiliki keterbatasan, yaitu jumlah artikel yang terbatas, variasi desain penelitian, serta dominasi studi cross-sectional yang belum menggambarkan perubahan persepsi secara jangka panjang. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya perlu menggunakan pendekatan longitudinal dan disarankan untuk mengembangkan studi longitudinal dan penelitian intervensi berbasis komunitas guna mengevaluasi efektivitas strategi peningkatan literasi disabilitas dan penguatan norma sosial inklusif secara berkelanjutan.

Bibliografi

- Amaliah, A., Rasnah, K. D., Rachmayanti, R. I., Hibatullah, N., & Musayaroh, S. (2024). Sikap masyarakat terhadap penyandang disabilitas: faktor jenis kelamin, usia, dan tingkat pendidikan. *LITERAL: Disability Studies Journal*, 2(01), 1–7. <https://doi.org/10.62385/literal.v2i01.104>
- American Association on Intellectual and Developmental Disabilities. (2021). *Defining Criteria for Intellectual Disability*. <https://www.aaid.org/intellectual-disability/definition>
- BPS. (2022). *Jumlah Penduduk Berumur 5 Tahun ke Atas menurut Kelompok Umur, Daerah Perkotaan/Perdesaan, Jenis Kelamin, dan Tingkat Kesulitan Mengurus Diri Sendiri, Indonesia, 2022*. <https://sensus.bps.go.id/topik/tabular/sp2022/153/1/0>
- Cahyani, I. P., & Rahman, I. (2024). Analisis Intervensi Pekerja Sosial Dalam Menangani Kasus Anak Penyandang Disabilitas: Studi Kasus Di Wilayah Pamulang. *Jurnal Pendidikan, Politik, Budaya, Bahasa, Manajemen, Komunikasi, Pemerintahan, Humaniora Dan Ilmu Sosial*, 3. <https://doi.org/10.53947/perspekt.v3i1.638>
- Cialdini, R. B., Kallgren, C. A., & Reno, R. R. (1991). A Focus Theory of Normative Conduct: A Theoretical Refinement and Reevaluation of the Role of Norms in Human Behavior. *Advances in Experimental Social Psychology*, 24(C), 201–234. [https://doi.org/10.1016/S0065-2601\(08\)60330-5](https://doi.org/10.1016/S0065-2601(08)60330-5)
- Darawsheh, W. B. (2022). An Investigation of Public Perception and Attitudes Towards Disability in Jordan. *International Journal of Disability, Development and Education*, 69(2), 687–706. <https://doi.org/10.1080/1034912X.2020.1727418>
- Goffman, E. (2022). *Erving Goffman Stigma Notes on the Management of Spoiled Identity*. Penguin Books.
- Hepperlen, R. A., Biggs, J., Mwandileya, W., Rabaey, P., Ngulube, E., & Hearst, M. O. (2021). Using community-based interventions to reduce public stigma of children with disabilities: A feasibility study. *Journal of Applied Research in Intellectual Disabilities*, 34(6), 1499–1510.

- <https://doi.org/10.1111/jar.12894>
- Lanita Enggarati, M. B. S. (2025). Penguatan Self-Efficacy Penyandang Disabilitas melalui Pemberdayaan. *Share Sociaial Work Journal*, 15(1), 22–34.
- Nursholichah, K. U., Mufarrohah, A. F., & Setyo, B. (2024). *Stigma Masyarakat Terhadap Anak Penyandang Disabilitas*. 05(02), 336–342.
- Rahayu, S. P., & Marheni, E. (2020). Perilaku Masyarakat terhadap Anak Berkebutuhan Khusus Sekolah Luar Biasa Perwari Padang. *Jurnal Performa Olahraga*, 5(1), 54–58. <https://doi.org/10.24036/jpo140019>
- Recio, P., Molero, F., García-Ael, C., & Pérez-Garín, D. (2020). Perceived discrimination and self-esteem among family caregivers of children with autism spectrum disorders (ASD) and children with intellectual disabilities (ID) in Spain: The mediational role of affiliate stigma and social support. *Research in Developmental Disabilities*, 105(July), 103737. <https://doi.org/10.1016/j.ridd.2020.103737>
- Setiawan, D. P., Mirnawati, & Fauzi, M. (2021). Persepsi Masyarakat terhadap Kasus Bullying pada Anak Autis. *Jurnal Disabilitas*, 1(2), 35–40.
- SKI. (2023). Survei Kesehatan Indonesia Tahun 2023. *BKPK Kemenkes RI*. <https://www.badankebijakan.kemkes.go.id/hasil-ski-2023/>
- UU RI No. 8 Tahun 2016. (2016). Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2016 Tentang Penyandang Disabilitas.
- WHO. (2023). *Disability*. <https://www.who.int/health-topics/disability>
- Zahro, I. P., Setiawati, H. I., Wulandari, R. W., A'yun, Q., & Purbasari, I. (2023). Persepsi Masyarakat Sekitar Sekolah Luar Biasa Di Desa Purwosari Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus. *Journal of Insan Mulia Education*, 1(1), 18–24.